

BALADA WILHELMUS DI NEGERI WALANDA

Ratusan pekerja migran di Belanda telantar karena ditipu agen. Terancam menjadi kriminal.

Di balik pantalon dan kemeja biru donker, tubuh laki-laki itu kurus dan rapuh. Di usia 65 tahun, matanya tak lagi awas, tangannya bergegar ketika mengajak *Tempo* bersalaman di ambang pintu kantor Indonesian Migrant Workers Union di Rotterdam, Belanda. "Wilhelmus, panggil saja begitu," kata laki-laki asal Jawa Barat itu.

Dia menolak menyebutkan nama asli. Setelah duduk, laki-laki itu baru bercerita kenapa ia hidup di Belanda dalam samaran. Ia baru bersaksi untuk bekas majikannya yang sudah meninggal, orang Suriname pemilik pabrik makanan. Si majikan tuduh bersalah karena perusahaannya ilegal dan mempekerjakan imigran gelap.

Jaksa mengajukan Wilhelmus sebagai saksi memberatkan. Hidupnya kini terancam karena diburu sejumlah anak buah bekas majikannya. Ancaman juga datang dari pemerintah Belanda, yang bersiap menangkap para imigran gelap. Parlemen Negeri Kincir Angin yang kini dikuasai kelompok konservatif itu sedang merancang undang-undang tentang imigran gelap.

Sementara dulu para imigran ilegal yang tertangkap langsung dideportasi, jika rancangan itu disetujui, mereka akan disidangkan lebih dulu, didenda 3.800 euro atau dibui empat bulan. Vonis itu membuat para terdakwa akan menanggung catatan kriminal seumur hidup. Menteri Imigrasi Belanda Gerd Leers sudah menandatangani kesepakatan dengan polisi akan memulangkan 4.800 pendatang gelap.

Wilhelmus termasuk dalam kelompok ini. "Saya ditipu agen," katanya. Pada 2009, ia melamar bekerja ke Swedia melalui sebuah perusahaan penyalur tenaga kerja di Bandung. Dengan membayar Rp 50 juta, sarjana muda itu dijanjikan bakal bekerja di pabrik roti atau sepatu dengan gaji 1.000 euro per bulan.

Dengan tiket Jakarta-Kopenhagen tran-

sit di Amsterdam, Wilhelmus berangkat dari Bandar Udara Soekarno-Hatta bersama agennya. Di bandara, ia diminta hanya membawa bekal satu koper. Rupanya, kata Wilhelmus, ini cara agen agar bisa lolos di Bandara Schiphol. Sebab, perjalanan berhenti di ibu kota Belanda itu. Bersama agennya, saat transit, Wilhelmus menyelusup ke luar Schiphol dan tak pernah kembali untuk melanjutkan perjalanan ke Kopenhagen.

Sejak itu, ia terlunta-lunta di Amsterdam. Setahun harus kucing-kucingan dengan polisi karena tidur di stasiun atau taman kota dan bekerja serabutan sebagai pembersih cerobong gereja, ia akhirnya bekerja di pabrik orang Suriname itu sebagai pengawas pabrik. Sampai kini, Wilhelmus tak berani pulang karena tak punya dokumen.

Menurut Slamet Heri Sutarjo, Ketua Indonesian Migrant Workers Union Belanda, orang Indonesia seperti Wilhelmus berjumlah ratusan di Belanda. Angkanya tak jelas karena tak terdaftar di Kedutaan Indonesia. Rata-rata mereka bekerja di sektor informal, seperti tukang kebun, pembersih rumah, atau buruh bangunan.

Slamet sendiri korban penipuan agen. Awalnya, ia dijanjikan bekerja di Barcelona, Spanyol. Karena bervisa Uni Eropa, ia dibawa agennya masuk Amsterdam dan ditinggalkan begitu saja. "Orang-orang seperti saya atau Wilhelmus akhirnya dimanfaatkan majikan seperti orang Suriname itu," kata Slamet.

Setelah berpindah-pindah ke beberapa kota kecil, Wilhelmus bertemu dengan majikan Suriname. Wilhelmus diajak tinggal di rumah tokonya di pinggiran Rotterdam asalkan membayar 125 euro per bulan. Uang bulanan itu dipotong dari gaji sebesar 20 euro per tiga hari jika bekerja di pabrik keripik miliknya itu.

Menurut Slamet Heri, orang seperti Wilhelmus, yang terpaksa menerima pekerja-



Retno L.P. Marsudi.

an apa pun, memang diperlakukan tak manusiawi oleh para majikan. Gaji 20 euro adalah upah untuk 33 jam bekerja. Padahal upah minimum regional di Rotterdam 66,8 euro sehari.

Dua bulan setelah ia bekerja, polis